

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tata Tertib**

Keberadaan lembaga pendidikan yang komunitas sosialnya memiliki keragaman latar belakang sosial yang menciptakan kreasi, ketegangan, dan perbedaan. Keragaman latar belakang tersebut perlu diperhatikan karena institusi tersebut memiliki tujuan mencerdaskan. Masing masing komunitas dalam sebuah masyarakat memiliki tata tertib atau sebuah aturan. Peraturan-peraturan tersebut digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula dengan halnya sebuah lembaga pendidikan, baik sekolah atau universitas. Walaupun berbeda-beda dalam setiap sekolah untuk menentukan tata tertibnya, sebenarnya ada banyak kesamaan di masing-masing tata aturan dan tata tertib yang diperlakukan sekolah-sekolah.

#### **1. Pengertian Tata Tertib**

Menurut bahasa “tata” artinya aturan, sedangkan “tertib” artinya teratur atau menurut aturan. Menurut istilah tata tertib adalah peraturan- peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan.<sup>1</sup> Menurut Muhammad Rifa’i, Mulyono menjelaskan bahwa tata tertib adalah kumpulan aturan- aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta : PT. Gramedia), hlm. 1409.

<sup>2</sup> Muhammad Rifai, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm 135.

Peran tata tertib sangat berarti bagi kehidupan bermasyarakat sesuai bunyi sila ke-2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Peraturan- peraturan yang sudah ada digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula halnya sebuah lembaga pendidikan yang kita kenal dengan sekolah. Walaupun berbeda-beda dalam setiap sekolah untuk menentukan tata tertibnya, ada banyak kesamaan di masing- masing tata aturan dan tata tertib yang diberlakukan sekolah- sekolah.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i dalam bukunya menurut Dekdikbud 1989 tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada. Menurut Wiratomo, dalam buku Muhammad Rifa'i bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi, tata tertib sekolah menurut penulis adalah kumpulan aturan- aturan yang harus ditaati, dilaksanakan dan dibuat secara tertulis oleh pihak sekolah kemudian disepakati oleh seluruh siswa agar terbentuk suasana belajar mengajar yang aman dan tenang. Dengan memberikan sanksi (*punishment*) kepada pelanggar tata tertib.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 140.

Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Pelaksanaan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

## **2. Tujuan tata tertib**

Secara umum tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar.<sup>4</sup>

Tujuan tata tertib sekolah meliputi beberapa aspek diantaranya sebagai berikut :

- a. Akhlak dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif sehingga menciptakan suasana belajar yang baik.
- b. Membentuk dan membiasakan pelaksanaan nilai-nilai karakter sekolah.
- c. Melatih siswa untuk dapat hidup tertib, disiplin dalam belajar dan berakhlak mulia.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm 141

Dari beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tata tertib sangat berguna untuk kelangsungan belajar mengajar disekolah. karena tata tertib dapat membentuk, membiasakan, melatih,dan memotivasi siswa untuk hidup tertib sehingga terciptanya disiplin belajar yang baik. sebagai guru profesional ada kalanya terus memonitor dan mengevaluasi perilaku siswa secara berkelanjutan agar dapat mengetahui perubahan prilaku siswa dari hari ke hari.

### **3. Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib sekolah termasuk dalam administrasi ko-kurikulum yaitu merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah untuk menunjang dan meningkatkan daya dan hasil guna kegiatan kurikulum.<sup>5</sup>

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait terutama siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 141.

## **B. Hukuman (*Punishment*)**

### **1. Pengertian Hukuman**

Menurut bahasa, kata hukuman berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti hukuman atau siksaan. Sedangkan menurut istilah hukuman memiliki banyak makna. Malik Fadjar mengatakan hukuman (*Punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.<sup>6</sup>

Ngalim Purwanto dalam bukunya mengatakan hukuman juga sering diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, “hukuman merupakan suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita.”<sup>7</sup>

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm 15.

<sup>7</sup> Ahmad Yanuar, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 16 .

<sup>8</sup> Ali imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*hlm. 141

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh para pakar pendidikan tersebut, ternyata cenderung memberikan makna negatif terhadap hukuman. Secara umum, mereka memaknai hukuman sebagai suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yakni berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga siswa atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hanya Malik Fadjar yang berani secara tegas menyatakan jika hukuman bukanlah praktik penyiksaan yang memasung kreativitas anak.

Berdasarkan uraian definisi hukuman diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang disebut hukuman (*punishment*) adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberi peringatan kepada seseorang yang telah berbuat salah. Hukuman bisa diterima oleh siapa saja, tak terkecuali para siswa. Siswa yang biasanya melanggar peraturan di sekolah akan mendapat hukuman dari guru atau pihak sekolah.

Hukuman dalam dunia pendidikan bukanlah suatu bentuk siksaan baik fisik maupun rohani yang dengan suka hati diberikan kepada anak. Sebaiknya, hukuman adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan anak kearah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.

Pada hakikatnya, hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan adanya pemberian

hukuman bagi anak/siswa akan membuat mereka mampu merenungkan kesalahan mereka dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, dan akan berbuat baik bagi dirinya sendiri dan orang lain di kemudian hari. Dalam memberi hukuman pada anak, orang tua tidak boleh sewenang-wenang dan berdasarkan balas dendam karena itu hanya akan menyakiti anak. Hukuman bisa dikatakan efektif apabila telah berhasil membuat seseorang menyesal atas perbuatan salahnya dan memotivasi untuk berbuat baik di kemudian hari karena kesadaran hatinya.<sup>9</sup>

## 2. Prinsip Hukuman

Prinsip hukuman adalah menghilangkan kenyamanan siswa melakukan kesalahan, dengan cara memberikan resiko-resiko tidak nyaman secara langsung jika siswa melakukan kesalahan tersebut.<sup>10</sup> Berikut penjelasan dan pendapat mengenai prinsip hukuman.

a. Prinsip hukuman menurut para pakar pendidikan secara umum ada 6 prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menjatuhkan hukuman kepada anak yaitu:

- 1) Tetapkan Hukuman
- 2) Jangan menunda hukuman

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.18-19

<sup>10</sup>Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012) hlm. 17

- 3) Berikan hukuman yang sesuai
- 4) Perhatikan bataswaktunya
- 5) Tunjukkan akibat alaminya
- 6) Berikan penghargaan atasusahanya

b. Prinsip hukuman menurut M. Ngalim Purwanto

Menurut M. Ngalim purwanto, agar hukuman dapat menjadi alat atau metode pendidikan yang efektif, maka para orang tua maupun guru sebelum menjatuhkan hukuman terhadap anak-anak mereka, sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan
- 2) Hukuman haruslah bersifat memperbaiki, bukan malah merusak mental dan karakter anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam, karena dapat merusak masa depan anak.
- 4) Jangan menghukum saat sedang dalam keadaan marah.
- 5) Hukuman harus diberikan secara sadar dan sudah diperhitungkan.
- 6) Hukuman dapat dirasakan sebagai pelajaran berharga bagi si terhukum.
- 7) Jangan melakukan hukuman fisik, karena dilarang oleh negara.



- 8) Hukuman yang diberikan tidak boleh menciderai satu sama lain.
- 9) Adanya kesanggupan memberikan maaf dari siterhukum kepada sipenghukum.

c. Prinsip hukuman menurut Amin Danien Indra kusuma Prinsip

hukumnya adalah :

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih.
- 2) Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan“keharusan”.
- 3) Pemberian hukuman harus meninggalkan kesan positif untuk anak.
- 4) Pemberian hukuman harus menimbulkan penyesalan dari anak.
- 5) Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun disertai harapan dan kepercayaan.

### **3. Bentuk-bentuk Hukuman**

Para pakar pendidikan mengklasifikasikan hukuman menjadi beberapa bentuk. Klasifikasi ini didasarkan pada beberapa hal, seperti alasan di balik diterapkannya hukuman, tingkat perkembangan anak, sifatnya dan metode pemberian hukuman. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk hukuman.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 31

a. Berdasarkan Alasan Diterapkannya Hukuman

1) Hukuman Preventif

Hukuman preventif adalah hukuman yang bersifat mencegah. Yaitu untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan. Menurut Indira kusuma, yang termasuk dalam hukuman preventif adalah:

- a) Tata Tertib
- b) Anjuran dan Perintah
- c) Larangan
- d) Paksaan

2) Hukuman Represif

Hukuman represif adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifatnya menekan atau menghambat. Menurut Indra kusuma, yang termasuk dalam hukuman represif adalah:

- a) Pemberitahuan
- b) Teguran
- c) Peringatan
- d) Hukuman

#### 4. Dampak Pemberian Hukuman

Dalam pemberian hukuman pada anak akan muncul beberapa dampak setelah anak dijatuhi hukuman antara lain <sup>12</sup>

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada siterhukum
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih panda menyembunyikan pelanggaran
- c. Menyebabkan si terhukum menjadi kehilangan rasabersalah
- d. Siterhukum dapat memancing balasan
- e. Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap siterhukum.
- f. Terkadang anak cenderung membiarkan dirinya dihukum dari pada melakukan perbuatan yang diharapkan kepadanya.

Memberi hukuman sering kali dikatakan sebagai tindak kekerasan karena belum mempunyai prosedur yang jelas. Risiko yang akan timbul dari tindakan menghukum yang salah adalah: <sup>13</sup>

- a. Reaksi emosi negatif bagi siswa yang dihukum, ia akan mempunyai rasa benci terhadap orang yang memberinya hukuman.
- b. Menyelesaikan masalah secara tidak tepat karena hukuman

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm.71-73

<sup>13</sup>Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012) ,hlm. 41-42

dengan kekerasan justru akan menambah masalah.

- c. Kecanduan menghukum(negatif).
- d. Dampak peniruan perilaku pada anak.

### **C. Sistem Poin Pelanggaran**

Sistem poin pelanggaran merupakan poin yang dikenakan kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Menurut Muhamad Surya, sistem poin merupakan penguatan negatif, yaitu dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang dipandang negatif atau kurang tepat.<sup>14</sup>

Penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan, akan meningkatkan propabilitas respons. Dengan kata lain, *reinforcement* negatif itu sebenarnya adalah merupakan hukuman (*punishment*).<sup>15</sup>

Penguatan negatif dapat dilaksanakan dengan banyak cara, salah satunya dengan penerapan sistem poin dalam tata tertib sekolah. Sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran.

---

<sup>14</sup> Muhamad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003) hlm.113

<sup>15</sup> Achmad Rifa'I RC dan Tri Anni Chatarina, *Psikologi Pendidikan* (Semarang : Universitas Negeri Semarang Press, 2011), hlm.121

Sistem poin dalam tata tertib Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin III merupakan respon negatif yang diberikan kepada siswa, yaitu berupa peringatan. Setiap siswa yang melanggar salah satu peraturan dalam tata tertib di sekolah maka akan dikenakan poin sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Jadi semakin tinggi poin siswa, maka semakin dia banyak melakukan pelanggaran. Ada beberapa peringatan yang akan diberikan pihak sekolah saat siswa mencapai poin-poin tertentu. Dengan adanya peringatan itu siswa merasa telah mendapat hukuman atas kesalahan (pelanggaran) yang telah diperbuatnya.

Sistem pemberian poin sebagai sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran aturan lazim diberlakukan disekolah-sekolah.

Dalam pemberian sistem poin berbeda dengan pemberian penguatan yang dilakukan oleh para guru di sekolah-sekolah, biasanya hanya diberikan ketika murid itu berprestasi atau pada saat melakukan hal yang baik. Tapi dalam sistem poin ini pemberian penguatan juga diberikan saat siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Dengan diterapkannya sistem poin ini akan membuat siswa melakukan pertimbangan ketika ia harus melakukan pelanggaran kembali.

Selain itu penerapan sistem poin juga mempunyai kelebihan, diantaranya menghindari adanya kekerasan fisik yang marak terjadi di sekolah-sekolah. Dengan penerapan sistem poin juga akan membuat para siswa jera dalam melakukan pelanggaran kembali terhadap tata tertib sekolah tanpa harus melakukan hukuman fisik atau hukuman yang lainnya.

Berikut dibawah ini merupakan ketentuan point yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah :<sup>16</sup>

**Tabel 2.1**  
**KETENTUAN POIN PELANGGARAN**

<b>NO</b>	<b>JENIS PELANGGARAN</b>	<b>KLASIFIKASI</b>	<b>POINT</b>
1	Berbuat Zina	A	100
2	Terlibat masalah Narkoba baik sebagai pemakai maupun pengguna	A	100
3	Berkelahi dengan senjata tajam dan melukai orang lain	A	100
4	Berurusan dengan pihak berwajib karena kejahatan	A	100
5	Terlibat masalah miras baik sebagai pemakai maupun pengedar	B	50
6	Membawa senjata tajam yang tidak ada hubungannya dengan proses belajar	B	50
7	Memalsukan tanda tangan kepala madrasah, wali kelas, guru dan pegawai madrasah	B	50
8	Merubah, merusak, memalsukan raport atau dokumen penting lainnya	B	50
9	Melaukan ancaman jiwa terhadap seseorang baik berupa perkataan maupun tindakan fisik	B	50
10	Mengikuti / menjadi anggota organisasi terlarang	B	50
11	Melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap orang lain	B	50
12	Menentang ( bersikap bermusuhan) terhadap kepala	B	50

<sup>16</sup> Buku Tata Tertib Siswa, Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin III Tahun Ajaran 2018 , hlm 5-8

	madrasah, guru, dan pegawai		
13	Merusak sarana dan prasarana madrasah	C	35
14	Membawa HP kemadrasah	C	35
15	Membawa dan atau merokok dilingkungan madrasah atau diluar madrasah pada saat menggunakan seragam madrasah	C	35
16	Memalsukan surat izin tanda tangan orang tua/ wali	C	35
17	Menggunakan, mendownload, dan mengedarkan konten porno, pelecehan SARA, dan tindakan kekerasan	C	25
18	Membawa / menyebarkan selebaran yang dapat menimbulkan keresahan	C	25
19	Membawa dan atau mengedarkan foto, CD, dan VCD porno	C	25
20	Memajang foto pribadi ( selfie) di media social yang mengandung konten pornografi	C	25
21	Melakukan perjudian di madrasah	D	20
22	Melakukan tindakan kekerasan fisik baik di madrasah maupun di luar madrasah	D	20
23	Melakukan suatu tindakan yang dapat merusak nama baik madrasah	D	20
24	Melindungi teman yang berbuat salah	D	15
25	Membuat pernyataan palsu	D	15
26	Mengotori dan mencoret dinding bangunan pintu, meja, sert kursi yang tidak semestinya	D	10
27	Tidak mengikuti upacara yang sudah dijadwalkan tanpa izin atau alasan yang jelas	D	10

28	Tidak memenuhi panggilan menghadap pihak madrasah	D	10
29	Membolos atau meninggalkan sekolah sebelum usai kegiatan tanpa izin	D	10
30	Bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan	D	10
31	Membawa peralatan make-up	E	7
32	Tidak mengikuti Sholat Jum'at	E	7
33	Bermain bola dan gitar pada jam pelajaran	E	7
34	Berada dikantin, took, perpustakaan, UKS, saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin	E	7
35	Tidak mengikuti kegiatan dan pramuka	E	7
36	Melakukan tindakan kecurangan pada saat ulangan	E	5
37	Memakai jaket dilingkungan madrasah	E	5
38	Tidak memakai seragam madrasah sesuai ketentuan	E	5
39	Mebuka jilbab secara sengaja, kecuali sedang mengambil air wudhu	E	5
40	Tidak masuk sekolah taanpa keterangan	E	5
41	Memakai Tato, gambar pada tubuh, dan hena	E	5
42	Tidak melaksanakan piket di madrasah tanpa izin	E	5
43	Memakaiaksesoris gelang, kalung, antung-anting, dan cinin bagi pria	E	3
44	Memakai perhiasan berlebihan	E	3
45	Rambut gondrong,dan memakai bahan pengeras rambut ( jelly)	E	3
46	Kuku panjang dan memakai pewarna kuku ( kuteks)	E	3
47	Tidak mengumpulkan tugas	E	3



48	Menbuang sampah tidak pada tempat yang telah disediakan	E	3
49	Tidak membawa kitab suci Al-Quran untuk dibaca setiap hari belajar	E	3
50	Tidak memakai atribut madrasah sesuai ketentuan	E	2
51	Terlambat datang kemadrasah setelah gerbang ditutup	E	2
52	Makan di kelas dan laboratorium pada saat pelajaran berlangsung	E	2
53	Berbicara kotor atau tidak sopan / tak senonoh terhadap orang lain	E	2

berdasarkan uraian table diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 53 jenis pelanggaran yang terdapat pada tata tertib sistem poin di Madrasah aliyah Negeri 1 Banyuasin, mulai dari skor tertinggi yaitu terkategori pelanggaran yang berat, sampai terendah, berikut ini merupakan penjelasan secara terperinci mengenai pencatatan poin pelanggaran di sekolah.

- **Catatan :**

1. Handphone (hp) yang disita oleh madrasah, akan dikembalikan kemadrasah setelah tamat dari madrasah, dan pihak madrasah tidak bertanggung jawab atas hilangnya hp tersebut selama disita oleh madrasah.
2. Siswa yang melakukan jenis pelanggaran klasifikasi A dinyatakan keluar dari Madrasah

- **Sanksi Pelanggaran Tata tertib**

Setiap pelanggaran tata tertib sekolah akan melaksanakan pembinaan secara bertahap sesuai jumlah poin pelanggaran yang dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Melakukan pelanggaran dengan jumlah poin 15, tidak diizinkan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam berikutnya
2. Melakukan pelanggaran dengan jumlah 16-30, diberi peringatan oleh guru BK / waka Kesiswaan
3. Melakukan pelanggaran dengan jumlah poin 31-50, diber peringatan dan atau membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua wali, wali kelas serta wali kesiswaan ( pembinaan 1)
4. Melakukan pelanggaran dengan jumlah poin 51-75, orang tua / wali di undang ke madrasah untuk mengadakan kegiatan pembinaan kedua dan membuat pernyataan
5. Melakukan pelanggaran dengan jumlah poin 76-90, diserahkan kepada orang tua selama 3 (tiga) hari dan dapat masuk kembali bersama orang tua ( pembinaan terakhir dan surat perjanjian)
6. Melakukan pelanggaran dengan jumlah poin 91-100, di kembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan mengajukan permohonan pindah madrasah ( keluar)

## **D. Kedisiplinan Belajar**

### **1. Pengertian Kedisiplinan Belajar**

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>17</sup>

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin, tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.17

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 17

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun bawaannya adalah malas. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.<sup>19</sup>

Di dalam Al-Qur'an ajaran disiplin ini dapat kita petik dari firman Allah SWT, surat Al-Ashr ayat 1-3:<sup>20</sup>

وَالْعَصْرِ ۝١  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝٣ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝٤

Artinya: *Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang merugi, oleh karena itu kita hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sebagai perwujudan dari sikap disiplin. Dengan demikian disiplin dalam belajar dan hal baik waktu maupun hal apapun sangat diperlukan sebab dengan sikap disiplin akan membawa hidup teratur, dan akan menjadikan seseorang mudah mencapai keberhasilan dari yang dicita-citakan.

---

<sup>19</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2014), hlm. 36

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, surat Al-ashr ayat 1-3 (Semarang: Cv.Toha putra ), hlm.1345

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Banyak orang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan demi kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.<sup>21</sup> Belajar Menurut Paul Edgen dan Dom Kauchak adalah perubahan struktural mental individu yang memberikan untuk menunjukkan perubahan perilaku.<sup>22</sup>

Nehl Nasution berpendapat bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat memungkinkan timbulnya atau berubahnya tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.<sup>23</sup>

Sikap disiplin merupakan proses hasil dari sebuah perjalanan waktu. Artinya sikap itu muncul berkaitan dengan baik untuk tetap menjalankan setiap tindakannya sesuai dengan apa yang ingin dicapai dari tujuan yang telah

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, hlm. 15

<sup>22</sup> Rohmalina Wahab dkk, *Kecerdasan Emosional dan Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press., 2012), hlm. 49.

<sup>23</sup> Dian Fitri Nur Aini, "Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Anak Tenaga Kerja Indonesia Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Blitar," *Jurnal Pendidikan teori, penelitian dan pengembangan* 1, no. 9 (2016), hlm. 1875.

ditetapkan.<sup>24</sup> Dalam belajar diperlukan sikap disiplin untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh hasil belajar yang baik. Saat belajar kita memiliki jadwal belajar masing-masing. Disinilah saat kita belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan juga sudah termasuk sikap disiplin.

## **2. Macam-macam Kedisiplinan Belajar**

### **a. Dapat mengatur waktu belajar**

Waktu merupakan rangkaian ketika proses perbuatan atau keadaan berada berlangsung. Waktu juga sebagai saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu.<sup>25</sup> Mengatur waktu sama halnya dengan membuat jadwal belajar sendiri. Jadwal belajar di sekolah sudah diatur di sekolah sedangkan perlu adanya jadwal belajar tambahan dirumah. Karena itu perlunya siswa untuk membuat jadwal belajar yang baik dengan cara berikut ini, antara lain: memperhitungkan waktu setiap hari, menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari, merencanakan penggunaan belajar dengan menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Malang: Erlangga, 2012), hlm 300.

<sup>25</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 300.

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) 82-83.

b. Rajin dan teratur belajar

Rajin berarti suka, senang, kerap kali, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh. Sementara teratur berarti ada waktu dan jadwal tertentu yang sudah disediakan. Sikap rajin dan teratur tidak terjadi begitu saja, tapi terbentuk dari satu usaha, latihan dan usaha membiasakan diri. Kegiatan belajar telah dianggap sebagai kewajiban, tugas bahkan kebutuhan bagi seorang siswa. Melalui belajar, dapat mengembangkan potensi diri, mencapai hasil yang baik sekaligus membanggakan diri dan mempersiapkan diri. Agar kerajinan dan keteraturan belajar memberi hasil optimal, perlu dikembangkan cara, gaya dan strategi belajar.<sup>27</sup>

c. Perhatian di kelas

Perhatian merupakan sikap dan tindakan melihat, mendengar dengan sungguh-sungguh terhadap satu yang sedang dihadapi. Dalam pembelajaran di kelas, perhatian siswa sudah semestinya tertuju pada pelajaran yang sedang berlangsung. Apabila tidak diikuti dengan perhatian yang baik, kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai hasil optimal. Ketika pembelajaran berjalan, Siswa Memiliki kecenderungan yang da pelajaran, disertai perhatian yang baik. Sehingga nantinya akan memberi hasil belajar yang baik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa Op, Cit.* hlm 105.

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm 106

d. Ketertiban diri saat belajar di kelas

Kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah kelas yang tenang dan tertib. Siswa yang ada di kelas diharapkan agar masing-masing menjaga ketertiban dan ketenangan kelas. Apabila siswa tertib didalam kelas, kelas menjadi tenang dan kondusif bagi pembelajaran. Hal itu memberi kontribusi bagi tercapainya hasil belajar yang baik. Tanpa pengaturan tata tertib yang baik di kelas, kelas akan terganggu kegiatan pembelajarannya.<sup>29</sup>

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar**

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan dirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, dan kebiasaan. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila tidak memiliki kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Berikut ini fakto-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar.<sup>30</sup>

1) Kesadaran diri

Keasadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya disiplin.

---

<sup>29</sup>*ibid.*, hlm. 106-107

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 48-49



2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau dianjurkan.

4) Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru dapat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik

6) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin apabila dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Apabila berada di lingkungan yang berdisiplin,

seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

#### 7) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dari kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik- praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Kedisiplinan belajar biasanya dipengaruhi adanya sebab-sebab pelanggaran disiplin sangat unik, bersifat sangat pribadi, kompleks, dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari sebab-sebab yang tampak. Walaupun demikian memang ada juga yang sebab-sebabnya bersifat umum, misalnya:<sup>31</sup>

- 1) Kebosanan dalam kelas. Siswa tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar siswa tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena siswa dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar.
- 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau setatus.

---

<sup>31</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 156-158.

- 4) dilibatkan dan diikuti sertakan dalam tanggung jawab sekolah.
- 5) Sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya saling melepaskan tanggung jawab

#### **4. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan belajar**

Upaya meningkatkan disiplin pada siswa bertujuan membentuk tingkah laku yang berlaku sesuai kehidupan bermasyarakat. Pendisiplinan diterapkan untuk mengajarkan kepada siswa agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib. Di sekolah guru dapat menerapkan beberapa hal untuk meningkatkan kedisiplinan antara lain:

- a. Adanya tatatertib

Dalam mendisiplinkan peserta didik, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada di lingkungan tersebut disamping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa.Op.Cit.*, hlm 56

#### b. Pengendalian peserta didik

Semakin baik guru mengenal siswa semakin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Setiap siswa pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengontrol dirinya. Siswa yang tidak diperhatikan orang tua dan gurunya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri. Pengenalan terhadap siswa dan latar belakangnya merupakan usaha dalam pelanggaran disiplin.<sup>33</sup> Pengendalian siswa dimaksudkan untuk para siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa seringkali dihadapkan dengan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik.

#### c. Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan, tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan siswa secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan siswa terhadap peraturan tata tertib dan konsekuensinya, kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* hlm. 158.

<sup>34</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, OP.Cit.* hlm.56.

#### d. Hukuman

Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan. Tujuan hukuman untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan peserta didik.<sup>35</sup>

Disiplin biasanya dilekatkan pada usaha yang menyekat, mengawal dan menahan. Padahal sebenarnya tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya, kata disiplin itu tidak terkandung makna sekata tetapi juga pendidikan dan latihan.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Oleh karena itu orang tua perlu ikut serta dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa juga perlu menerapkan hal-hal sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik.
- b. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- c. Menghindari mengulur-ulur waktu.

---

<sup>35</sup>Ibid., hlm. 56

<sup>36</sup>Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 41

- d. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
- e. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa  
sekarang